

## Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim)

Muhammad Darwis<sup>1)\*</sup>, Alfi Syahrin<sup>2)</sup>

muhammaddarwis.mr@gmail.com<sup>1)</sup>, alfisyahrin745@gmail.com<sup>2)</sup>

<sup>1-2)</sup>Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pedagang kecamatan Kota Juang kabupaten Bireuen berdasarkan maksim Leech 1983. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Sumber data adalah pedagang kecamatan Kota Juang. Data penelitian adalah percakapan pedagang menggunakan bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Penelitian menggunakan teknik rekaman. Langkah-langkah analisis data penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah data yang diteliti dalam kesantunan berbahasa adalah 31 tuturan. Berdasarkan penelitian terdapat enam maksim kesantunan bertutur. Maksim kearifan sebanyak lima data, maksim kedermawanan sebanyak tujuh data, maksim Pujian sebanyak empat data, maksim kerendahan hati sebanyak dua data, maksim kesepakatan sebanyak dua belas data, dan maksim simpati sebanyak satu data. Hasil penelitian pedagang kecamatan Kota Juang menggunakan; (1) sikap bijaksana, (2) sikap pemurah hati, (3) rasa pengakuan atau memuji, (4) rasa ketidakmampuan diri atau sikap rendah hati, (5) sikap sependapat, (6) rasa belas kasih atau sikap peduli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pedagang kecamatan Kota Juang menggunakan kesantunan berbahasa waktu berkomunikasi.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, pedagang, kecamatan kota Juang Bireuen,

### Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu medium penting bagi kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi menyampaikan ide dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan bekerja satu sama lain (Ammah dan Lestari, 2020). Chaer (2004), bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi, dapat menyampaikan gagasan, konsep, dan ungkapan perasaan. Ammah dan Lestari (2020) menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bahasa sebagai sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (manasuka).

Bahasa memang bersifat arbitrer, akan tetapi tidak terlepas juga dengan adanya kaidah kesantunan. Meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, setidaknya rambu-rambu untuk berkomunikasi secara santun sudah dapat diidentifikasi. Grice (1978) Kesantunan Berbahasa berkomunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama. Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan prinsip kualitas. Artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kuantitas, maksudnya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. prinsip relevansi, artinya ketika seseorang berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. prinsip cara, artinya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara menyampaikan. Kadang-kadang ketika seseorang berkomunikasi, sebenarnya pokok masalah yang dibicarakan sangat bagus dan

menarik, namun jika cara menyampaikan justru menyinggung perasaan, terkesan menggurui, kata-kata yang digunakan terasa kasar, atau cenderung melecehkan, akhirnya tujuan komunikasi dapat tidak tercapai.

Wahyuni (2018) juga menjelaskan bahwa bahasa mempunyai kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa dalam komunikasi. Kaidah yang dimaksud adalah kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi perlu bersama-sama memerhatikan keruntutan tuturan, pemilihan kata yang tepat, penekanan dan intonasi yang wajar, dan mampu menjalin kesepahaman tentang topik yang dibicarakan, serta memperhatikan perihal kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan tidak hanya dari segi tutur kata yang halus saja, Chaer (2010) mengatakan bahwa tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, orang sering menyamakan berbahasa halus dengan berbahasa santun, tetapi berbahasa halus tidak sama dengan berbahasa santun. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Leech (1993) mengemukakan teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan, yang dijabarkan melalui maksim (ketentuan, ajaran) keenam maksim merupakan (1) maksim kearifan “buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”. (2) Maksim kedermawanan “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. (3) Maksim pujian “kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”. (4) Maksim kerendahan hati “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. (5) Maksim kesepakatan “usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin”. (6) Maksim simpati “kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Peneliti ini menggunakan teori Leech, Teori ini lebih lengkap penjelasannya dan pembahasan juga lebih mudah dipahami. Teori Leech ini juga mempunyai enam maksim prinsip kesantunan berbahasa, sehingga teori maksim kesantunan berbahasa ini mudah untuk dipilah-pilah kategori kesantunan berbahasa. Adanya penerapan teori ini akan lebih mudah ketika berkomunikasi sesama teman menjadi lancar, terarah tujuan yang ingin disampaikan, dan juga silaturahmi akan terjalin baik dengan komunikasi yang santun. Apabila kesantunan berbahasa ini jika tidak digunakan dapat merugikan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Khususnya, bagi masyarakat kecamatan Kota Juang tentu saja ini bukan merupakan hal yang baik dalam berkomunikasi. Penutur dan lawan tutur harus memperhatikan norma-norma kesantunan berbahasa supaya tidak terjadi konflik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti mengkaji judul ini supaya masyarakat setempat bahkan Aceh umumnya mengenal adanya aturan-aturan berbahasa dalam berkomunikasi supaya tidak melanggar norma maksim kesantunan berbahasa.

Rahardi (2009) kesantunan berbahasa adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Tetapi rasa hormat dan gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Halawa (2019) juga menyatakan kesantunan berbahasa salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Markhamah (2011) juga menyatakan kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur didalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar.

Chaer (2010) menyatakan kesantunan berbahasa melibatkan empat komponen, yaitu: (1) partisipan, penutur dan lawan tutur; (2) pesan, isi tuturan yang disampaikan; (3) konteks situasi, keadaan dan suasana tempat tuturan terjadi; dan (4) bahasa dan ragam bahasa yang digunakan. Teori kesantunan berbahasa menurut Siminto (2014) dikembangkan berdasarkan parameter skala kesantunan berbahasa. Semakin menguntungkan lawan tutur, tuturan yang dibuat semakin santun, demikian juga sebaliknya. Salah satu indikator kesantunan adalah menyusun ketidaklangsungan tuturan. Semakin langsung, tuturan itu semakin tidak santun. Chaer (2010) juga mengatakan sebuah pertuturan dianggap santun kalau mematuhi keenam maksim kesantunan berbahasa (kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati) yang dirumuskan oleh Leech.

Leech (1993) menyatakan ketentuan kesantunan berbahasa berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran yang kita namakan *diri* dan *lain*. Dalam percakapan, *diri* biasanya diidentifikasi dengan penutur, *lain* diidentifikasi dengan lawan tutur. Peserta tutur juga dapat menunjukkan kesantunan berbahasa kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Leech (1993) juga merumuskan asimetris kesantunan berbahasa, yang dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan/ajaran), yaitu;

1) Maksim Kearifan (*tact maxim*)

Leech (1993) menyatakan maksim kearifan adalah '*buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin*'. Leech (1993) juga menjelaskan maksim kearifan mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur atau lawan tutur. Tindakan ini dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur apakah tindakan tersebut menguntungkan atau merugikan penutur atau lawan tutur.

2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Leech (1993) menyatakan maksim kedermawanan adalah '*buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin*'. Leech (1993) Maksim kearifan dan maksim kedermawanan mempunyai perbedaan pada praktiknya masing-masing, pada maksim kearifan terpusat pada lawan tutur (*lain*) dan maksim kedermawanan terpusat pada penutur (*diri*).

3) Maksim Pujian (*approbation maxim*)

Leech (1993) menyatakan maksim pujian adalah '*kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin*'. Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting 'jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai lawan tutur. Wijana (1996) juga menyatakan maksim ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta

pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

Leech (1993) menyatakan maksim kerendahan hati adalah '*pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin*'. Wijana (1996) juga menyatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Rahardi (2005) juga menyatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5) Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)

Leech (1993) menyatakan maksim kesepakatan adalah '*usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin*'. Wijana (1996) juga menyatakan maksim kesepakatan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif, maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, meminimalkan ketaksepakatan diantara mereka. Chaer (2010) juga mengemukakan dalam maksim kecocokan agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

6) Maksim Simpati (*sympathy maxim*)

Leech (1993) menyatakan maksim simpati adalah '*kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin, tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin*'. Leech (1993) Maksim ini menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan bela sungkawa adalah tindak ujar sopan dan hormat, walaupun ucapan bela sungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi lawan tutur merupakan keyakinan yang negatif. Wijana (1996) juga mengemukakan jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati adalah maksim yang berskala dua kutub, karena berhubungan dengan keutungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, maksim kesepakatan dan maksim simpati adalah maksim yang berskala satu kutub, karena berhubungan dengan penilaian buruk baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Dalam kaitannya dengan maksim berskala dua kutub maksim kearifan dan maksim pujian adalah maksim yang berpusat pada orang lain, dan maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Moleong (2010), penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas

dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

Sumber data dalam penelitian adalah para pedagang permanen kecamatan Kota Juang dengan kriteria sebagai berikut: laki-laki dan perempuan, umur lima belas tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani, tidak pikun, dan tidak gagap. Data dalam penelitian ini adalah memanskripsikan percakapan pedagang, ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang dikelompokkan menurut profesi pedagang masing-masing, yaitu; pedagang kain baju, pedagang kelontong, pedagang sayur, pedagang kelapa parut, pedagang pulsa, dan pedagang sepatu. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode cakap, menurut Sudaryanto (2015) metode cakap berupa percakapan peneliti dengan informan dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk memenuhi kriteria validitas data, maka pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai turunan dari metode yang digunakan, yaitu; teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui rekaman, yaitu; Peneliti berbicara, mendengar dan menyimak, peneliti merekam, peneliti memutar ulang dan mendengarkan rekaman, peneliti mentranskripsikan data, dan peneliti mengelompokkan data ke dalam masing-masing maksim kesantunan bertutur. Penelitian menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu Kesantunan bertutur pedagang kecamatan Kota Juang kabupaten Bieruen. Sugiyono (2009) data dapat digunakan melalui aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, Aktifitas dalam analisis data yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian kesantunan berbahasa pedagang permanen kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen mengkaji tentang maksim-maksim berdasarkan teori Leech. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara mendengar rekaman dan mentranskripsikan data berdasarkan prinsip maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian 6 maksim prinsip kesantunan berbahasa, yaitu;

No	Prinsip Kesantunan Berbahasa (maksim)	Data
1	Maksim kearifan	5
2	Maksim kedermawanan	7
3	Maksim pujian	4
4	Maksim kerendahan hati	2
5	Maksim kesepakatan	12
6	Maksim simpati	1
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>

Adapun hasil temuan peneliti 31 data dalam penelitian ini, maka peneliti hanya mencantumkan beberapa data saja sebagai bukti data dalam berupa maksim kesantunan berbahasa.

### 1) Maksim kearifan

Data 1

*Pedagang : Ambil kain sutra itu kak, kita hitung murah aja.*

Tuturan di atas menunjukkan pedagang membuat keuntungan terhadap orang lain yang memberikan harga murah kepada pembeli sehingga pembeli merasa senang dengan tuturan pedagang, berdasarkan prinsip kesantunan bertutur ungkapan ini termasuk maksim kearifan.

Data 2

*Pedagang : Ada kurang lagi untuk kakak.*

Tuturan ini menunjukkan pedagang kain baju membuat keuntungan pembeli dengan menawarkan harga kurang dari harga dasar, ungkapan ini termasuk dalam prinsip kesantunan bertutur yang disampaikan pedagang kepada pembeli. Berdasarkan prinsip kesantunan bertutur ini termasuk dalam maksim kearifan.

### 2) Maksim kedermawanan

Data 6

*Pedagang : Minum air bang?*

Tuturan pedagang ini sangat dermawan menawarkan air minum untuk peneliti sebagai pembeli, tuturan tersebut sangat berkenaan dengan penjelasan maksim kedermawanan yang membuat kerugian diri sendiri, ungkapan tersebut termasuk prinsip kesantunan berbahasa yang dikategorikan dalam maksim kedermawanan.

Data 7

*Pembeli : Jadi berapa harga?*

*Pedagang : 15.000 aja, diskon 1.000.*

Ungkapan ini dituturkan pembeli kepada pedagang menanyakan total harga barang yang dibeli, tuturan pedagang yang memberikan harga diskon kepada pembeli merupakan sikap kedermawan pedagang yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. sikap tersebut termasuk prinsip kesantunan bertutur yang dikategorikan dalam maksim kedermawanan.

### 3) Maksim pujian

Data 13

*Pedagang : Sosial sekali Hajjah.*

Tuturan ini berlangsung saat peneliti, pembeli dan pedagang berbicara tentang harga tomat yang lagi mahal dan saling bertanya di mana rumah peneliti dan pedagang. Tuturan ini berlangsung baik antara keduanya sehingga pedagang memuji salah seorang *public figure* dengan memuji '*sosial sekali Hajjah*' pujian tersebut terdengar memberikan pujian sebanyak mungkin kepada orang lain, tuturan ini sangat jelas pedagang menggunakan maksim pujian dalam bertutur.

Data 14

*Pedagang : Bagus sekali dipakai, seperti pengantin baru.*

Tuturan pedagang kepada pembeli ketika berinteraksi saat proses pembelian sepatu untuk anaknya. Pedagang berusaha memuji pembeli dengan mengatakan *'bagus sekali dipakai, seperti pengantin baru'* kita ketahui pengantin baru arti kata adalah cantik, tuturan ini sama halnya pedagang memberikan pujian sebanyak mungkin kepada orang lain. Ungkapan pedagang sepatu ini termasuk dalam maksim pujian.

#### 4) Maksim kerendahan hati

Data 17

*Peneliti : ini bagaimana bang, apa usaha ini punya Desa?*

*Pedagang : Iya ini punya Desa, saya pekerja saja.*

Tuturan ini berlangsung saat peneliti bertutur dengan pedagang mengenai salah satu toko kelontong di Kota Matang Glumpang Dua. Pedagang ini sebagai pekerja di toko kelontong tersebut, peneliti menanyakan kepada pedagang toko kelontong *'apa punya desa toko kelontong ini?'* pedagang menjawab dengan rendah hati sehingga tidak terdengar sombong *'iya punya desa, saya pekerja saja'* tuturan ini sangat jelas mempunyai unsur bertutur rendah hati yang mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Tuturan ini termasuk dalam maksim kerendahan hati.

Data 18

*Peneliti : Untuk laku bagaimana bang, apa lancar?*

*Pedagang : Sekarang belum, karena baru pertama. Barang pun tidak lengkap.*

Percakapan pedagang dengan peneliti sebagai pembeli merupakan tuturan disaat proses pembelian barang yang ada di toko kelontong tersebut. Peneliti menanyakan mengenai *'bagaimana kelancaran penjualan toko kelontong selama ini'* pedagang menjawab dengan prinsip jujur yang tidak malu mengatakan yang sebenarnya kondisi penjualan pedagang saat itu, jawaban tuturan pedagang *'sekarang belum karena baru pertama, barang pun tidak lengkap'* tuturan pedagang sangat terdengar mempunyai tuturan rendah hati dalam menjawab. Tuturan ini termasuk prinsip kesantunan bertutur yang digolongkan dalam maksim kerendahan hati.

#### 5) Maksim kesepakatan

Data 19

*Peneliti : Apa terlihat sepi hari ini?*

*Pedagang : Sepi hari ini, hari minggu kemarin pun tidak ramai orang.*

Percakapan peneliti dengan pedagang pasar berlangsung baik. Peneliti bertanya kepada pedagang saat berjualan *'apa terlihat sepi hari ini?'* dan pedagang menjawab *'sepi hari ini, hari minggu kemarin pun tidak ramai orang'* tuturan pedagang sangat jelas terdengar menerapkan maksim kesepakatan.

Data 20

*Pembeli : Ini sepatu anak perempuan iya?*

*Pedagang : Iya sepatu anak perempuan, anak laki-laki.*

Pertuturan pedagang sepatu dengan pembeli berlangsung saat berjualan, tuturan pembeli kepada pedagang *'ini sepatu anak perempuan iya?'* dan pedagang menjawab sesuai yang

ditanyakan pembeli sehingga tuturan ini terjalin kerja sama dalam bertutur. Pertuturan seperti ini jelas termasuk dalam maksim kesepakatan.

## 6) Maksim simpati

Data 31

*Pedagang* : kalau mau tambah jual pulsa rak harus ke luar, supaya terlihat sama orang.

Tuturan pedagang pulsa dengan peneliti berlangsung baik, pembicaraan ini mengenai tentang usaha yang mau dijalankan peneliti. Pedagang merespon baik pembicaraan tersebut dengan memberi saran untuk rak pulsa jualan harus dikeluarkan dalam toko supaya terlihat sama orang lain. Tuturan ini jelas terdengar pedagang memaksimalkan sikap simpati terhadap orang lain setinggi mungkin dengan memberikan saran yang baik untuk peneliti membuka toko pulsa tersebut. Berdasarkan tuturan ini dapat digolongkan dalam maksim simpati.

## Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dideskripsikan dalam pembahasan di bawah ini, adapun hasil ini dikaitkan dengan beberapa teori ahli berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu teori Leech berupa 6 maksim kesantunan.

### 1) Maksim kearifan

Maksim kearifan adalah maksim bertutur yang membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Leech (1993) menjelaskan maksim kearifan mengarah pada tindakan yang akan dilaksanakan penutur atau lawan tutur. Tindakan ini dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur apakah tindakan tersebut menguntungkan atau merugikan lawan tutur. Berdasarkan penelitian ini maksim kearifan ditemukan peneliti sebanyak *lima* data, data tersebut dapat dibuktikan salah satunya pada data (2) kutipan percakapan (*pedagang: Ada kurang lagi untuk kakak*) pada data ini menjelaskan bahwa pedagang memberikan harga kurang kepada pembeli dengan harga murah tersebut dapat menguntungkan pembeli. Pada tingkatan kesantunan berbahasa ini seandainya pedagang mengatakan *harga tidak bisa dikurangi lagi* maka ini dapat meminimalkan keuntungan orang lain, artinya dapat melanggar prinsip kesantunan bertutur.

Leech (Chaer, 2010) juga menyatakan skala kerugian dan keuntungan berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan lawan tutur. Makna skala biaya dan keuntungan adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada lawan tutur semakin kurang santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin memberikan keuntungan kepada lawan tutur semakin santun tuturan itu.

### 2) Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim bertutur yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Leech (1993) Maksim kearifan dan maksim kedermawanan mempunyai perbedaan pada praktiknya masing-masing, pada maksim kearifan terpusat pada lawan tutur (*lain*) dan maksim kedermawanan terpusat pada penutur (*diri*). Berdasarkan penelitian ini maksim kedermawanan ditemukan peneliti sebanyak *tujuh* data, data tersebut dapat dibuktikan pada data (6) kutipan percakapan (*Pedagang: Minum air bang?*) pada data ini menjelaskan bahwa pedagang merupakan teman peneliti yang

berdagang baju di Kota Juang, dan penelitian ini tanpa sepengetahuan pedagang. Pada tuturan ini seandainya pedagang mengatakan *tidak membawa apa-apa kamu ke sini* maka ini dapat membuat kerugian orang lain sebesar mungkin, artinya dapat melanggar maksim kedermawanan.

Rusminto (dalam Rosanti, 2018) menyatakan bahwa maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untuk rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat unsur kerugian pada diri penutur.

### 3) Maksim pujian

Maksim pujian adalah kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Rahardi (2005) menyatakan dalam maksim pujian orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Berdasarkan penelitian ini maksim pujian ditemukan peneliti sebanyak *empat* data, data tersebut dapat dibuktikan pada data (13) kutipan percakapan (*Pedagang: Sosial sekali Hajjah*) pada data ini menjelaskan bahwa pedagang mengucapkan pujian kepada orang lain. Kata *sosial* adalah berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong dan bederma). Hajjah yang dipuji pedagang adalah sosok *public figure* yang selalu berperan dalam masyarakat, Hajjah dikenal di masyarakat kabupaten Bireuen. Pada tuturan ini seandainya pedagang mengatakan *Hajjah sama sekali tidak sosial* maka ini dapat mengecam orang lain sebesar mungkin, artinya dapat melanggar maksim pujian.

Siminto (2014) juga menyatakan pelanggaran maksim pujian terjadi jika peserta tutur tidak mematuhi prinsip maksim maksim pujian, yaitu dengan menambah cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Point penting dari maksim ini adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Jadi, tuturan dianggap sopan apabila selalu berusaha memberikan pujian pada orang lain.

### 4) Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati adalah pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Rahardi (2005) juga menyatakan bahwa dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian ini maksim kerendahan hati ditemukan peneliti sebanyak *dua* data, data tersebut dapat dibuktikan pada data (17) kutipan percakapan (*pedagang: Iya ini punya Desa, saya pekerja saja*) pada data ini menjelaskan bahwa pedagang bersikap rendah hati dalam bertutur yang mengurangi pujian terhadap dirinya yang mengaku dia cuma pekerja saja, pedagang berkata seadanya mengenai tempat jualan tersebut. Pada tuturan ini seandainya pedagang bertutur *iya ini punya desa, tetapi saya yang kelola semuanya* maka tuturan ini bersikap sombong/angkuh mengenai pekerjaannya, artinya dapat melanggar maksim kerendahan hati.

Wijana dan Rohmadi (dalam Siminto, 2014) juga mengatakan maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

### 5) Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Wijana (1996) juga mengatakan maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketaksepakatan diantara mereka. Berdasarkan penelitian ini maksim kesepakatan ditemukan peneliti sebanyak *dua belas* data, data tersebut dapat dibuktikan pada data (26) kutipan percakapan (*Pedagang: Iya, disitu fotocopy pas sekali*) tuturan ini pedagang mengusahakan agar kesepakatan antara dirinya dan lawan tutur terjadi sebaik mungkin. pada tuturan ini seandainya pedagang bertutur *tidak cocok di situ fotocopy* maka tuturan itu mengutamakan agar ketaksepakatan antara dirinya dengan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin, artinya dapat melanggar maksim kesepakatan. Chaer (2010) juga mengatakan maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka.

### 6) Maksim simpati

Maksim simpati adalah kurangnya rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin dan tinggikan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin. Chaer (2010) menyatakan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berdasarkan penelitian ini maksim simpati ditemukan peneliti sebanyak *satu* data, data tersebut dapat dibuktikan pada data (31) kutipan percakapan (*Pedagang: Rak pulsa harus dikeluarkan ke luar, supaya terlihat sama orang*) tuturan pedagang ini memberikan saran baik kepada lawan tutur untuk membuka usaha pulsa, sikap ini merupakan sikap simpati pedagang yang diperlihatkan kepada lawan tutur. Pada tuturan ini seandainya pedagang bertutur *tidak cocok kamu jualan pulsa di situ bakal tidak laku nantinya* maka tuturan tersebut dapat melanggar maksim simpati. Rahardi (2005) juga menyatakan orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Kesantunan berbahasa pedagang kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen ditinjau dari maksim teori Leech. Peneliti melakukan analisis data kesantunan berbahasa selama 1 bulan penuh, mulai tanggal 23-09-2021 s.d 23-10-2021. Peneliti menemukan adanya kesantunan berbahasa dalam komunikasi pedagang waktu berjualan. kesantunan bertutur yang digunakan pedagang waktu berkomunikasi sesuai dengan maksim-maksim teori Leech, yang menunjukkan bahwa; memiliki sikap bijaksana (maksim kearifan), sikap pemurah hati (maksim kedermawanan), rasa pengakuan atau memuji (maksim Pujian), rasa ketidakmampuan diri atau sikap rendah hati (maksim kerendahan hati), sikap sependapat (maksim kesepakatan), dan rasa belas kasih atau sikap peduli (maksim simpati). Data yang ditemukan peneliti dalam komunikasi

pedagang kecamatan Kota Juang, kabupaten Bireuen, menunjukkan bahwa; pedagang kain baju tiga data, pedagang kelontong empat data, pedagang sayur sembilan data, pedagang kelapa parut empat data, pedagang pulsa enam data, pedagang sepatu lima data. Berdasarkan penelitian terdapat enam maksim kesantunan bertutur, yaitu; maksim kearifan sebanyak lima data, maksim kedermawanan sebanyak tujuh data, maksim pujian sebanyak empat data, maksim kerendahan hati sebanyak dua data, maksim kesepakatan sebanyak dua belas data, dan maksim simpati sebanyak satu data. Pedagang kecamatan Kota Juang, kabupaten Bireuen paling dominan menggunakan maksim kesepakatan. Adapun dalam penelitian ini pedagang sayur paling banyak menggunakan maksim kesantunan berbahasa dan pedagang kain baju paling sedikit menggunakan maksim kesantunan bertutur.

## Saran

Data yang telah peneliti uraikan di atas, untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran kebahasaan. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri dalam bertutur baik secara lisan maupun tulisan. Hendaknya karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak, untuk para pemerhati bahasa berikutnya diharapkan akan lebih mampu dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mendokumentasikan fakta kebahasaan yang mungkin masih amburadul. Bagi dunia pendidikan semoga karya ilmiah ini turut membina prinsip kesantunan bertutur generasi muda sekarang dan akan datang.

## Daftar Pustaka

- Ammah, Erisy Syawiril dan Sudarsri Lestari. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di perguruan Tinggi*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Culpeper, Jonathan. 2015. Handbook Of Pragmatics. Dalam Ostman & Verschueren. (Eds). *Geoffrey Leech, 1936-2014: The Pragmatics Legacy* (hlm. 1-2). Lancaster University, UK: John Benjamins Publishing Company.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3 : Speech Acts* . New York: Akademik Press.
- Halawa, Noibe dkk. 2019. Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Lingua*. (2): 195-205.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.M.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, Geoffrey. 2014. The Pragmatics Of Politeness. Dalam Nicolas Coupland, dkk. (eds.), *Oxford Studies In Sociolinguistics*. America: Oxford University Press
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Siminto. 2014. Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui *Short Message Service*. *Prosiding Prasasti*. (4): 187-194.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam perspektif kesopanan berbahasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Wahyudi Indah Fajar. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.